

Salam Redaksi

MENURUT pers dan para netizen, Pemilu sekarang ini merupakan Pemilu yang kurang sehat dibandingkan Pemilu sebelumnya. Bagi **Richard Rorty**, untuk menciptakan masyarakat yang mampu bercakap-cakap dalam demokrasi, setiap orang perlu memiliki kosakata yang melimpah. Kosakata itu diperkaya salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan memungkinkan orang berkenalan dengan banyak kosakata baru, menjadi kritis dengan mempertanyakan kembali semua nilai, norma, dan aturan di masyarakat dan kemudian membentuk posisinya sendiri. Tujuannya bukanlah menemukan kosakata akhir, melainkan terus mencari dan menemukan apa yang paling berguna dalam setiap situasi. Demikian menurut makalah yang ditulis oleh **Engelbertus Viktor Daki**.

Platon pernah memperkenalkan kata Khôra dalam karyanya yang berjudul *Timaeus*. Kata itu menjadi banyak arti setelah para filsuf mencoba mendefinisikannya. Kali ini **Gerardus Evam Dwibala** membahas tafsir Khôra menurut Jacques Derrida. Dalam buku *On The Name*, Khôra merupakan sebuah kata yang melampaui namanya. Khôra tidak dimaknai secara harafiah maupun metafora, melainkan ia ada untuk menunjukkan ketidakstabilan makna dalam teks. Kalau begitu, apakah makna Khôra yang sesungguhnya?

Kehidupan masyarakat modern rentan terhadap berbagai ancaman patologis seperti penindasan, dominasi, kekerasan, termasuk penghinaan. Menurut Axel Honneth, kondisi ini terjadi dipicu oleh ketiadaan penghargaan (disrespect) sebagai dampak dari absennya pengakuan (misrecognition) dalam relasi antarmanusia. Dampaknya adalah manusia hidup berdampingan tapi juga terpenjara dalam ruang-ruang institusi sosial. Dalam paper yang ditulis **Helena E Rea**, teori pengakuan Honneth memungkinkan manusia membangun norma etis melalui relasi intersubjektif sehingga individu mendapatkan kebebasan. Kebebasan menemukan ruang aktualisasinya dalam prinsip-prinsip pengakuan. Individu mencapai kebebasan penuh dalam ruang-ruang tatanan sosial-moral yang disepakati bersama sebagai sebuah komunitas etis.

Dalam buku *The Human Condition*, Hannah Arendt menulis tentang tiga aktivitas mendasar yang menjadi prasyarat manusia di bumi. Prasyarat tersebut adalah kerja, karya, dan tindakan. Prasyarat ini dikenal juga dengan istilah *vita activa*. Dunia yang difungsikan *vita activa* tidak hanya terdiri dari benda-benda yang dihasilkan oleh aktivitas manusia, tetapi juga benda-benda yang menampakkan keberadaannya kepada manusia lain yang pada gilirannya mencerminkan pencipta umat manusia itu sendiri. **Jacque-**

line Tuwanakotta menulis, sejak lahir manusia mempunyai kapasitas dalam dirinya yang diasah, dikembangkan, dan diaktualisasikan melalui tindakan. Melalui tindakan dan perkataannya, manusia mengambil sikap politik di ruang publik untuk mewujudkan keunikan eksistensinya.

Richard Handris P. akan memberikan penafsiran terhadap *Übermensch* (Superman/Overman/Adi Manusia/Manusia yang Melampaui)-nya Nietzsche dengan menggunakan medium kultur pop sebagai bahan refleksi filosofis. Kultur pop yang dipilih adalah sebuah serial yang cukup populer melalui media streaming Netflix berjudul *The Umbrella Academy*. Ia hendak melihat apa yang dimaksud Nietzsche mengenai *Übermensch* dan sublimasi dengan menggunakan *The Umbrella Academy* sebagai medium filosofis. Tulisan ini akan dimulai dengan pendahuluan singkat mengenai film sebagai filsafat dan sinopsis *The Umbrella Academy*. Dilanjutkan dengan pengertian *Übermensch* dan sublimasi dalam *The Umbrella Academy* dan ditutup dengan sebuah kesimpulan reflektif.

Studi yang dilakukan **Timotius** adalah melihat konsep kesucian dalam agama Hindu dan Kristen dari perspektif teologi perbandingan. Sebagai dua agama yang berbeda, Hinduisme dan Kekristenan memiliki perspektif dan praktik yang berbeda tentang kesucian dalam hal ibadah dan kehidupan spiritual. Studi ini akan menganalisis aspek teologis dari kesucian dalam kedua agama ini, dengan penekanan pada kitab suci dan praktik keagamaan yang terkait. Fokus utama penelitian ini adalah menelaah arti kesucian dalam ajaran Hindu dan bagaimana para pemeluknya menginterpretasikan dan menerapkannya. Dan bagaimana keyakinan Kristen tentang kesucian serta praktiknya berdampak pada kehidupan rohani umat Kristen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan dan persamaan teologis antara Hindu dan Kristen, serta bagaimana konsep kesucian berdampak pada kehidupan dan praktik keagamaan masing-masing orang.

Kita sering melihat kabel yang ruwet menutupi sebagian trotoar kota Jakarta. Kabel-kabel itu mengganggu orang lewat dan juga mengganggu saya ketika jogging pagi hari. Tulisan **Bambang Asrini Wijanariko** dimaksudkan untuk memahami pameran tunggal seorang fotografer yang menghadirkan narasi simbolis tentang kondisi kota Jakarta. Foto-foto yang ditampilkan memperlihatkan kisruh kabel-kabel yang tidak tertata di jalan-jalan besar tertentu. Pameran tersebut menjelaskan rangkaian narasi tentang tanda-tanda intimidasi berupa simbol-simbol yang mengancam warga di kota Jakarta.

Sri Rustiyanti, Wanda Listiani, dan Anrilia Ema M.N menciptakan karya tari “Dantiang”, untuk mengangkat problematika lingkungan alam. Karya ini digarap dengan konsep teater lingkungan Richard Schechner. Metode penciptaan koreografi karya ini dimulai dengan menentukan keruangan antar ritual masyarakat. Dilanjutkan dengan tahap penelitian dengan pendekatan etnoekologi, sosiologi, antropologi, dan arsitektur. Mereka meyakini bahwa seni tercipta bukan hanya sebagai presentasi estetika dan menjadi hiburan saja, akan tetapi dapat dijadikan sebagai refleksi kesadaran diri terhadap keadaan lingkungan, sosial-politik, dan religiusitas. Inspirasi naskah kuno “Amanat Galunggung” dijadikan simbol yang terjadi pada saat ini, yaitu kerusakan alam.

Tarik-menarik antara tradisionalisme, modernitas, dan agama Islam, telah membentuk karya-karya patung kayu Nazar Ismail menjadi abstrak, demi menghindari keserupaan bentuk dengan makhluk hidup. Melalui pengaruh masyarakat tempat ia berasal, adat dan tradisi Sumatera Barat yang kuat, Nazar mengolah perenungan diri, kehidupan manusia, dan cerita rakyat yang diketahuinya menjadi patung yang halus, dan unik, dengan kecenderungan simetris, berproporsi seimbang, dan kaligrafis. Studi yang dilakukan **Suryanti** dan **Rica Rian** tentang pematung Nazar Ismail telah menunjukkan bagaimana seniman melakukan akomodasi dan absorpsi agar ide-ide kreatifnya dapat berjalan dan dapat diterima masyarakatnya.

Istilah *grotesque* atau grotesk digunakan untuk penggambaran iblis abad pertengahan sampai zaman kontemporer. Selanjutnya, segala sesuatu yang melampaui standar normalitas atau keindahan mendapat perlakuan istilah yang sama. Istilah grotesk kadang digunakan untuk merujuk pada seni secara umum, film, karakter, dan bahkan orang. Syafrudin, telah lama memilih gaya grotesk sebagai dasar dalam berkarya. Hal itu berhubungan dengan rasa keprihatinannya pada dunia anak-anak. Namun menurut **Anna Sungkar**, penggunaan gaya melukis grotesk di Indonesia tidak selalu menyeramkan. Kita melihat bagaimana gaya grotesk telah menyebabkan beberapa karya S. Sudjojono dan Sudjana Kerton menjadi jenaka.

Persoalan relativisme karya seni selalu menjadi persoalan karena mekanisme penciptaan yang menempatkan seniman dalam peran fabrikasi barang mewah. Disposisi semacam ini menjadikan perupa sebagai satu titik dalam ban berjalan geliat pasar. Hannah Arendt mengingatkan bahwa transisi dari masyarakat rural ke masyarakat urban dapat menyebabkan distorsi yang menegasi hakikat seniman yang bergerak bebas. Arendt menawarkan sebuah pendekatan biner yang bersifat komplementer – *vita activa* dan *vita contemplativa*. Pameran Indonesia *Painting I: Vita Activa* menjadi sebuah studi kasus yang dilakukan **Mardohar Batu Bornok Simanjuntak** untuk melihat sejauh mana gagasan Arendt tentang upaya yang mewujudkan dalam *vita activa* relevan dalam arus diskursif pewacanaan seni rupa.

Nietzsche mengkritik Sokrates atas rumusan “rasio = keutamaan = kebahagiaan” sebagai persamaan aneh yang bertentangan dengan naluri. Rumusan ini menyatakan, hanya dengan rasio, manusia dapat menentukan Kebenaran dan dengan begitu menjamin hidup yang berkeutamaan dan berbahagia. Nietzsche melihat adanya masalah, karena dengan begitu segala macam bentuk naluri, insting, atau hasrat manusia disingkirkan demi mencapai Keutamaan dan akhirnya Kebahagiaan. Nietzsche memperlihatkan Kebahagiaan adalah perasaan munculnya kuasa atas kontradiksi dalam diri manusia. Penelitian **Yohanes Mega Hendaro** akan memaparkan kritikan Nietzsche terhadap konsep Kebahagiaan dalam etika eudaimonia.

Seni rupa Indonesia mutakhir dapat diukur jejaknya sejak terjadinya booming tahun 2007. Pasca-booming telah muncul seniman-seniman baru yang mewarnai pasar seni rupa. Menurut **Syakieb Sungkar**, galeri berperan besar dalam memunculkan seniman dan kolektor baru. Di samping, seni rupa Asia Timur berpengaruh dalam karya-karya seni rupa Indonesia terbaru. Dalam paper ini diuraikan kategorisasi kolektor dan karya seni sebagai instrumen investasi.

Demikian isi Jurnal kali ini, selamat membaca.

Syakieb Sungkar